

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian penting yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia, maka setiap individu berhak atas pendidikan. Berbagai potensi yang dimiliki manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan dilihat sebagai usaha untuk membantu orang dalam meraih potensi untuk hidup serta berguna dalam kehidupan secara keseluruhan serta menjadi orang yang terdidik dalam aspek kognitif, emosional, serta psikomotorik. Pendidikan dan kurikulum merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum memiliki fungsi sebagai kerangka proses pendidikan yang dilaksanakan di kelas.

Indonesia kini sedang berproses dalam perubahan kurikulum, yakni dari kurikulum 2013 bertansformasi menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang struktur dalam pembelajarannya dibagi menjadi dua aktivitas yakni pembelajaran intrakurikuler yang mengarah pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran serta proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik (Hamdi & Triatna,

2022). Kurikulum merdeka mempunyai keunggulan dalam memberikan kemerdekaan, baik itu untuk guru, kepala sekolah, maupun peserta didik dalam memilih pembelajaran yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, serta karakteristik peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka siswa tidak hanya dibentuk untuk mengembangkan bakat alaminya, tetapi siswa dibentuk untuk memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan komponen dalam kurikulum merdeka belajar yang menekankan pengembangan karakter sebagai usaha untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yakni 1) beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) mandiri, 4) gotong royong, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Peran guru untuk membantu dalam proses membentuk karakter siswa sangat berpengaruh. Oleh sebab itu diperlukan kecerdasan guru dalam menemukan solusi pada permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu, pendidik dapat menerapkan enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mengandung nilai-nilai karakter menggunakan media karya sastra. Sastra berfungsi untuk memberi gambaran betapa luas dan luar biasanya alam semesta ini. Cerita rakyat termasuk salah satu bagian dari sastra lisan yang diciptakan serta diwariskan secara lisan dan turun temurun. Sastra lisan berasal

dari masyarakat kemudian berkembang di masyarakat itu sendiri. Putra (2022) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan tergolong karya sastra yang diwariskan dengan cara turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat mengandung tentang pengajaran budi pekerti serta moral.

Salah satu cerita rakyat yang ada di Indonesia yakni cerita rakyat Wakatobi. Contohnya dalam cerita yang berjudul “La Ndoke-Ndoke kene La Kolopua”. Cerita tersebut menceritakan tentang dua sahabat karib yang tinggal di sebuah hutan. Cerita dengan judul “La Ndoke-Ndoke dan La Kolopua” memiliki nilai Profil Pelajar Pancasila yang mengajarkan untuk bergotong royong antara La Ndoke-Ndoke dan La Kolopua. Berakhlak mulia dengan cara mengakui kesalahan, bertanggung jawab untuk meminta maaf dan berlapang dada untuk memaafkan.

Pendekatan pragmatik digunakan untuk membahas Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Wakatobi. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang melihat bahwa karya sastra merupakan sarana untuk mengemukakan tujuan khusus kepada pembaca. Teeuw (dalam Angraini, 2019:537) mengemukakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan sebuah kajian dalam karya sastra yang bertitik berat pada pemikiran pembaca serta memberi makna sastra sesuai dengan fungsinya untuk memberi pelajaran yang berkaitan dengan moral, agama, maupun fungsi sosial yang lain. Berhasil atau tidaknya sebuah karya dilihat dari pembaca itu sendiri.

Alasan dilakukannya penelitian tentang Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Wakatobi karena dilihat dari banyaknya kasus kenakalan remaja yang berkaitan dengan menurunnya nilai karakter. Mengutip dari akun TikTok @Patroli.Indosiar salah satu contoh kenakalan remaja yakni kasus klitih atau kejahatan jalanan yang terjadi di Kelurahan Banyuraden Kota Yogyakarta pada tanggal 24 Juli 2023. Setelah diusut oleh pihak berwajib terduga pelaku klitih masih berusia 15 tahun dan 16 tahun. Usia tersebut merupakan usia pelajar SMA yang umumnya berusia 14 hingga 18 tahun.

Menurunnya nilai karakter pada peserta didik tersebut relevan jika dikaitkan dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat. Berbagai permasalahan yang berhubungan dengan nilai karakter disebabkan karena minimnya usaha untuk membentuk karakter siswa itu sendiri. Melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu memperbaiki kerusakan-kerusakan karakter pelajar di Indonesia. Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Wakatobi jika digali lebih dalam memberi manfaat bagi kehidupan saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan membahas Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Cerita Rakyat Wakatobi. Buku cerita rakyat tersebut digunakan sebagai objek penelitian sebab memiliki data yang cukup untuk diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat meneliti secara mendalam hingga hasil penelitian tersebut dapat dikaitkan sebagai alternatif

bahan ajar bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka pada materi cerita rakyat untuk siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Wakatobi dapat dikembangkan ke dalam bahan ajar untuk pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Capaian Pembelajaran yang digunakan dalam bahan ajar ini yakni peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan pikiran, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi, dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Tujuan pembelajaran yang digunakan sebagai bahan ajar sesuai dengan kurikulum merdeka yakni pada Tujuan Pembelajaran 10.1. dan 10.2. Peserta didik mengevaluasi dan merefleksikan gagasan dan pesan dalam cerita rakyat berdasarkan analisis unsur intrinsik teks.

B. Identifikasi Masalah

Selaras dengan latar belakang yang telah di ketengahkan di depan, permasalahan terkait dengan Analisis Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Cerita Rakyat Wakatobi dan Kaitannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA dapat diidentifikasi sebagai berikut ini.

1. Belum diketahui pesan apa yang disampaikan dalam Cerita Rakyat Wakatobi.
2. Belum diketahui kebenaran dalam Cerita Rakyat Wakatobi.

3. Belum diketahui bagaimana kaitan Cerita Rakyat Wakatobi sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, ditemukan permasalahan dalam penelitian ini. Supaya permasalahan yang akan dikaji di penelitian ini lebih fokus, detail dan tidak melebar, maka peneliti memerlukan pembatas masalah sebagai berikut.

1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Wakatobi.
2. Kaitan Cerita Rakyat Wakatobi sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

D. Rumusan Masalah

Selaras dengan fokus penelitian yang sudah disebutkan di atas dapat dirumuskan dua permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

1. Bagaimanakah Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Wakatobi?
2. Bagaimanakah kaitan Cerita Rakyat Wakatobi sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Wakatobi.
2. Mendeskripsikan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita rakyat Wakatobi sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Harapan nya hasil dari penelitian ini mampu memberi manfaat baik secara teoritis ataupun praktis. Hal itu dijelaskan sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Adanya penelitian ini harapannya mampu memperkaya ilmu serta pengetahuan di bidang bahasa dan penelitian. Kemudian menjadi referensi penelitian lain yang relevan dan berguna untuk menambah acuan terkait telaah sastra Indonesia, khususnya karya sastra dalam bentuk cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Adanya studi penelitian ini bisa mendukung serta mempermudah dengan mendapatkan pengetahuan baru tentang nilai pendidikan karakter yang termuat pada karya sastra berupa cerita rakyat, supaya dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Harapan nya penelitian ini mampu memperkaya wawasan serta mempermudah guru dalam menegakan nilai-nilai pendidikan dan moral kepada peserta didik melalui karya sastra, khususnya dalam bentuk cerita rakyat.

c. Bagi Pembaca

Kajian ini dapat menambah informasi terkait Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Wakatobi.